

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab VI ini akan simpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, hal ini bertujuan agar dapat dipetik inti atau benang merah dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas. Untuk memudahkan maka format akan disesuaikan pembahasan pada bab IV yang bermuara pada rumusan masalah pada bab I.

A. Simpulan

1. Proses Pelaksanaan Upacara *Menumbai Lebah*

Berdasarkan uraian pada bab IV, proses upacara *menumbai lebah* dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a. Tahap awal

Tahap awal ini meliputi dua hal. Pertama pemilihan waktu yang tepat dan sesuai hukum adat yang berlaku, artinya adat setempat telah menentukan waktu pelaksanaan *menumbai lebah*, seperti dilaksanakan pada malam hari dan di bulan gelap. Kedua persiapan perlengkapan, yakni alat yang digunakan dalam proses *menumbai lebah* dipersiapkan sebelumnya, alat-alat tersebut berupa *tunam, tali, ember, dan lantak*.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi tahap proses awal upacara hingga ke tahap inti dari upacara *menumbai lebah* tersebut. Upacara *menumbai* diawali dengan pemasangan *lantak* oleh pawang tua pada sore harinya, lalu dilanjutkan dengan ritual di pangkal pohon sialang sambil mengelilingi pangkal sialang tersebut tiga kali seraya membaca solawat. Setelah ritual dipangkal sialang selesai, barulah pawang tua dan anggotanya memanjat pohon sialang hingga sampai ke atas pohon sialang sambil membaca mantra dengan suara yang keras dan berirama mendayu-dayu. Ketibaan pawang dan anggotanya di atas pohon sialang menandakan proses inti, artinya kegiatan inti dalam hal ini adalah pengambilan madu di sarang lebah.

c. Tahap akhir

Tahap akhir pada dasarnya bagian dari proses *menumbai* lebah tersebut. Setelah pengambilan madu selesai semuanya, maka pawang dan anggotanya akan turun dari pohon sialang, dan sebelum turun pawang tua akan melakukan pamitan terhadap lebah dan penunggu pohon sialang sebagai bentuk penghormatan melalui dendangan mantra.

2. Struktur Mantra Upacara *Menumbai Lebah*

Mantra adalah salah satu bentuk puisi yang berstruktur, dan struktur tersebut merupakan menjadi pilar-pilar pembangun mantra tersebut dalam konteks penuturannya agar menghasilkan kekuatan magis. Struktur teks mantra dalam upacara *menumbai lebah* ditilik dari segi lingusitik atau struktur mikro yang meliputi fonologi (rima, asonansi dan aliterasi, irama) morfologi (makna denotatif dan konotatif, pilihan kata/diksi, gaya bahasa).

Bunyi yang masuk dalam ruang lingkup fonologi yang meliputi rima, asonansi, aliterasi, dan irama dapat ditemukan dalam mantra *menumbai lebah* tersebut. Rima yang paling menonjol adalah rima sempurna dan rima dalam tak sempurna. Kombinasi asonansi dan aliterasi dalam teks mantra membuat pelafalannya bervariasi, ada yang lembut dan ada pula yang sulit. Irama mantra dalam dendangan pawang cukup bervariasi dan teratur, ada nada yang tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu terdapat penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu yang membuat kalimat terdengar indah dan medayu-dayu dalam penuturannya.

Pada tataran morfologi yang meliputi makna donotatif dan konotatif, pilihan kata/diksi, dan gaya bahasa juga dapat ditemukan dalam teks-teks mantra *menumbai lebah*. Makna denotatif dan konotatif lebih mengacu kepada setiap kalimat pada mantra yang didendangkan oleh pawang yang berupa permintaan, sanjungan, dan rayuan. Pemilihan kata memperlihatkan keindahan bunyi dan ketepatan makna dalam mantra, sedangkan gaya bahasa mengacu kepada bentuk pengungkapan kalimat dalam mantra sehingga terkesan indah didengar dan halus dalam mengungkapkan maksud dan tujuan.

Maspuri, 2013

Mantra *Menumbai* Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Konteks Penuturan Mantra dalam Upacara *Menumbai Lebah*

Konteks penuturan mantra dalam upacara *menumbai lebah* melibatkan beberapa hal seperti penutur, petutur, tempat bertutur, tujuan bertutur, suasana pada saat bertutur. Secara umum mantra yang bersifat ritual awal dan akhir dituturkan oleh pawang tua, sedangkan ketika mengambil madu dan mengulur madu didengarkan oleh pawang tua dan pawang muda serta anggotanya. Petutur atau orang yang mendengar dendangan mantra hanya masyarakat pelaku penumbai saja, tempat bertutur mantra *menumbai* terdapat di berbagai tempat yakni di pangkal sialang, di dahan pertama, di pangkal dahan, dan di dekat sarang lebah. Tujuan penuturan mantra ada yang bersifat doa, pujian, dan rayuan kepada lebah dan penunggu sialang. Sedangkan suasana pada saat mantra didengarkan secara umum bersifat santai dan sekali-kali ada suasana yang tegang.

4. Fungsi Mantra dalam Upacara *Menumbai Lebah*

Mantra adalah gubahan bahasa yang diyakini memiliki kekuatan magis, diucapkan oleh orang tertentu, dan pada konteks tertentu pula. Dalam konteks upacara *menumbai* lebah mantra memiliki tiga fungsi, yakni:

a. Mantra Sebagai Doa

Kalimat yang termaktub dalam mantra *menumbai lebah* banyak berupa permintaan atau doa yang ditujukan kepada tuhan, penunggu sialang, pohon sialang, dan lebah. Keseluruhan doa itu sebenarnya bertujuan agar pawang dan anggotanya selamat dari berbagai keburukan yang akan menimpa, baik dari hewan, alam, dan makhluk gaib seperti penunggu sialang (*jomalang kayu, orang bunian*) yang menghuni pohon sialang menurut kepercayaan masyarakat setempat.

b. Mantra Sebagai Media Komunikasi

Selain berperan sebagai doa, mantra juga sebagai media komunikasi untuk sesama anggota penumbai dan media berkomunikasi dengan makhluk gaib penunggu pohon sialang dan lebah. Mantra sebagai media komunikasi dengan

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penunggu sialang dan lebah terlihat ketika proses penyemahan di pangkal sialang sebelum memanjat dan ketika akan turun dari pohon sialang. Sedangkan sebagai media komunikasi dengan anggota terdapat pada mantra ketika mengulurkan madu, apakah ember berisikan madu banyak atau sedikit terdengar dari mantra yang dilantunkan oleh pawang dari atas pohon sialang.

c. Mantra Sebagai Media Pendidikan

Mantra sebagai media pendidikan di sini mengacu kepada tujuan penuturan dan bahasa yang digunakan dalam bertutur (mantra). Mantra yang dibacakan di dahan tua (*jorambang*) bertujuan sebagai penghormatan kepada penunggu sialang, dan kata yang digunakan berupa salam. Kemudian ketika mengambil madu, lebah disuruh pergi dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh dengan kasih sayang layak seperti perlakuan orang tua kepada anaknya. Selanjutnya sebelum turun kembali dilakukan semacam pamitan sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada lebah dan penunggu pohon sialang.

Keseluruhan perbuatan dalam hal membaca mantra yang dipaparkan di atas mengajarkan kepada kita agar dalam hidup ini butuh tata krama, sopan santun, saling menghormati, kasih sayang. Kepada hewan saja membutuhkan perlakuan yang baik, apatah lagi sesama manusia yang memiliki hati dan perasaan.

5. Pemanfaatan Mantra Menumbai Lebah Sebagai Bahan Ajar di SMA

Sekolah yang merupakan gerbang untuk mengasah dan mengasih ilmu pengetahuan dipandang sangat efektif untuk dijadikan media pelestarian budaya, karena masyarakat sekolah yang salah satu adalah siswa merupakan penerus atau pewaris tunggal budayanya sendiri pada masa atau periode yang akan datang. Pelestarian budaya yang dimaksud di sini adalah menghadirkan budaya ke tengah masyarakat sekolah dengan membawa bendera atau panji-panji kebudayaan lokal sebagai jati diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan memasukkan budaya lokal tersebut ke dalam perangkat pembelajaran.

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perangkat pembelajaran dalam konteks ini ditujukan pada pembuatan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan budaya lokal seperti mantra dalam upacara *menumbai lebah*. Hal tersebut juga cukup berlandasan, karena pada kelas XII semester 1 terdapat standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang pembacaan puisi lama dengan memerhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi. Bahan ajar yang bersumberkan dari mantra *menumbai lebah* dapat dibuat *handout* yang memuat tentang mantra serta penjabaran lafal, intonasi, dan ekspresi. Selain itu kaset atau file pembacaan mantra oleh pawang dapat juga dijadikan bahan ajar untuk rujukan bagaimana membaca mantra *menumbai lebah* yang baik dan benar layaknya pembacaan pawang pada saat proses *menumbai lebah* dengan memerhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

B. Saran

Saran dalam hal ini dapat diberikan oleh peneliti untuk sebagai bentuk pelestarian budaya, dan saran dari pihak lain terhadap penelitian yang bersifat positif. Saran dari peneliti adalah:

1. kepada pihak yang memiliki kekuatan dan wewenang agar memerhatikan budaya lokal dari pengikisan budaya asing;
2. kepada masyarakat tempatan sebagai komunitas budaya lokal agar menimbulkan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri, seperti tradisi *menumbai lebah*;
3. kepada generasi muda Melayu Rokan sebagai pewaris budaya seperti *menumbai lebah* pada masa mendatang, agar tidak menganaktirikan budaya sendiri mengagung-agungkan budaya asing;
4. kepada tenaga pendidik agar lebih kreatif untuk mengangkat budaya lokal ke dalam ranah pendidikan agar peserta didik mengenali budayanya sendiri;
5. kepada peneliti-peneliti budaya selanjutnya agar terus menggali budaya lokal, serta mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu ke permukaan sebagai wujud kepedulian terhadap budaya sendiri.

Saran kedua adalah dari pihak kedua atau pembaca penelitian ini, agar dapat kiranya memberikan masukan-masukan yang bersifat positif demi kesempurnaan penelitian ini, maklumlah peneliti hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari khilaf sehingga sangat memungkinkan terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan penelitian ini.

